

## **PENGEMBANGAN INTEGRASI NILAI-NILAI FILOSOFI KAIN TAPIS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh:

**Yuni Istiani, Leo Agung, Sariyatun**

S2 Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret  
[yuniistiani45@yahoo.com](mailto:yuniistiani45@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

*Tapis was the one of traditional cloth that contained in Lampung society. There was a philosophy values that contained in some kind of the pattern of Tapis. This study aimed to; (1) a. know the learning model of Lampung Culture that have been implemented; b. know the needs of the learning model of Lampung Culture; c. know how big the culture awareness of the students in History Education Study Program of University of Lampung; (2) Develop a learning model to integrate the philosophy values of Tapis in Lampung Culture at History Education Study Program of University of Lampung ; (3) Assess the effectiveness of learning model to integrate the philosophy values of Tapis on the learning the Lampung Culture to improve the culture awereness of History Education students.*

*This research used the developmental research method (Research and Development/R&D). The method was used to produce some product and examine the effectiveness of those product. To be able to produce the product, the requirement analysis research was used in this research to examine the effectiveness of the product in order to serve the function in the society. This research was held at the sixth semester students of History Education Study Program. There were two classes; A class as a experimental class and B class as a control class. This research was held of the even semester in the school year 2015/2016.*

*The result of the effectiveness of the achievement (cognitieve) showed there was a significant difference in students' ability between experimental and control class. The result showed the score of t value 8.557 in the level of significant 0.78 was higher than 0.05 ( $0.78 > 0.05$ ). It could be conclude that experimental and control class were not in the same varian and the mean competence also was not same. The result of t value in the attitude assessment showed the score of  $t_{hit}$  (2.015)  $> t_{tab}$  (1.678) in the level of significant 0.02 was lower than 0.05 ( $0.02 < 0.05$ ), it could be conclude that  $H_0$  was rejected and the mean score before and after the treatement to the experimental class was not same. The result indicate that there was a significant influence of the learning model of Lampung culture based on the philosophy values of Tapis to improve the Culture Awereness of the students. In conclusion, the integration development of the philosophy values of Tapis on the leaarning model in Lampung culture was effective to improve learning outcomes and the culture awereness of the students.*

**Key Words:** Culture awereness, Lampung culture, philosophy values of Tapis, Tapis cloth

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) a. Mengetahui model pembelajaran Kebudayaan Lampung yang selama ini dilaksanakan; b Mengetahui kebutuhan model pembelajaran Kebudayaan Lampung; c Mengetahui seberapa besar kesadaran budaya pada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung; (2) Mengembangkan model pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai Filosofi Kain Tapis dalam pembelajaran Kebudayaan Lampung di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung; (3) Menilai keefektifan pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai Filosofi Kain Tapis dalam pembelajaran Kebudayaan Lampung guna meningkatkan Kesadaran Budaya Mahasiswa Pendidikan Sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (Research and Development/R&D). Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk maka digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan menguji keefektifan produk supaya dapat berfungsi dimasyarakat luas. Tahap penelitian dan pengembangan terdapat sepuluh langkah. Sesuai dengan kebutuhan peneliti bahwa sepuluh langkah tersebut disederhanakan menjadi tiga tahapan yaitu studi pendahuluan, pengembangan model pembelajaran, dan tahap evaluasi (uji efektifitas model).

Hasil Uji efektifitas prestasi (kognitif) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan memiliki perbedaan yang signifikan. Hal itu ditunjukkan bahwa hasil uji  $t$  8,557 dengan taraf signifikansi 0,78 lebih besar daripada 0,05 ( $0,78 > 0,05$ ). Maka kelas eksperimen dan kontrol memiliki varian yang tidak sama dengan rerata kompetensi yang tidak sama juga. Uji  $t$  untuk penilaian sikap diperoleh nilai  $t_{hit}$  (2,015)  $> t_{tab}$  (1,678) dengan taraf signifikansi 0,02 lebih kecil daripada 0,05 ( $0,02 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak sehingga rerata sebelum dan sesudah perlakuan kelas eksperimen tidak sama. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran Kebudayaan Lampung dalam mengintegrasikan Nilai-nilai Filosofi Kain Tapis untuk meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik.

**Kata Kunci:** Kain Tapis, Kebudayaan Lampung, Nilai-nilai Filosofi Kain Tapis, Kesadaran Budaya.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara (pasal 1 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional, 2007)

Sejarah Daerah maupun kebudayaan lokal mempunyai fungsi untuk memperkuat sejarah nasional melalui penjabaran dan mengangkat peran daerah dalam konstelasi nasional. Sejarah nasional maupun sejarah daerah bersifat ideologis politik, dan tidak mempunyai batasan ilmiah untuk dipertahankan dalam perkembangannya. Sebab batasan tersebut sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan perkembangan politik nasional. Sering terjadi, dalam penulisan 'sejarah bangsa Indonesia' yang eksistensi politisnya resmi. Sejarah daerah selalu menonjolkan kasus-kasus yang mempunyai relevansi dengan sejarah nasional. Sebagai contoh, penulisan sejarah daerah dengan mencari kasus-kasus yang berhubungan dengan peranan daerah tersebut dalam kebangkitan nasional, proklamasi kemerdekaan, dan peristiwa lain yang berkaitan. Akibatnya, pembelajaran sejarah terasa kering dan

membosankan, karena indoktrinatif dan bersifat *trickle down*.

Terobosan ini bertujuan menggugah kesadaran dan perhatian insan pendidikan dalam menggali dan mengembangkan pendidikan yang berbasis budaya lokal yang bersumber dari potensi lokal. Pembelajaran kebudayaan lampung berbasis nilai-nilai filosofi kain tapis. Harapannya mampu membangkitkan budaya lokal yang selama ini termarginalkan dan teralihkan dari perhatian publik. Hal ini menjadi isu aktual yang mendapat perhatian secara luas, sehingga masyarakat terpanggil untuk berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan penelitian dan pengembangan kesadaran budaya lokal. Penerapan dalam pendidikan berbasis nilai-nilai filosofi kain tapis ini bisa terintegrasi dalam mata pelajaran. Lebih efektif bila program pendidikan berbasis kearifan budaya lokal terintegrasi dalam mata pelajaran dan diketuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga hasilnya lebih maksimal (Asmani, 2012:9-10).

Pendidikan sebagai lembaga tempat menyalurkan nilai-nilai sosial untuk *resources* atau sumber materi bahan ajar pendidikan. Kebudayaan dapat mewarnai bentuk pendidikan yang dapat dipakai sebagai alat untuk kemajuan bangsa dan negara. Nilai-nilai budaya dalam kebudayaan daerah atau suku-suku bangsa yang berisi dan bernilai pendidikan dapat memberikan model dan metode pembelajaran yang sesuai

dengan kepribadian dan karakter bangsa serta dipergunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pembangunan manusia Indonesia menjadi lebih baik. Dalam pembentukan karakter baik kebudayaan maupun pendidikan harus saling mendukung.

Kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang berfungsi dan mampu membentuk karakter manusia pendukungnya. Para pendidik harus mampu menggali nilai-nilai dalam kebudayaan yang dibutuhkan untuk membangun karakter masyarakatnya. Namun, yang paling utama adalah pendidikan mampu membentuk kepribadian anak, yang memang berkeinginan keras untuk memiliki karakter yang baik dan berguna bagi bangsa. Karakter yang dilandasi moral yang baik. Moral yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, dan terutama mendapat dukungan dari ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap insan manusia Indonesia (Simanjuntak, 2014:20).

Nilai-nilai budaya berintikan adat istiadat selain mempunyai fungsi kultur dan sosial yang memberi penuntun yang jelas dan dihormati oleh masyarakat setempat yang menyakininya. Nilai yang ada dalam budaya suatu daerah tidak bisa langsung dipahami oleh seorang. Tetapi dalam diri mereka harus tertanam kesadaran budaya. Fowers dan Davidov (Thompkins *et al*, 2006) mengemukakan kesadaran budaya adalah proses untuk menjadi sadar terhadap nilai budaya yang dimiliki, pengaruh dan

keterbatasan yang ditimbulkan oleh budaya yang dimilikinya.

Seseorang perlu sadar terhadap nilai budaya yang ada dalam suatu budaya. Selain itu, juga perlu untuk memahami budaya yang berbeda dari dirinya dan menyadari kepercayaan dan adat istiadat serta mampu menghormatinya. (Vasc *et al*, 2003). Setelah seseorang sadar dengan budaya yang dimiliki, selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah tingkatan-tingkatan dalam kesadaran budaya. Wunderle (2006) membagi lima tingkatan, yaitu: 1) Data dan Informasi, 2) Pertimbangan Budaya, 3) Pengetahuan Budaya, 4) Pemahaman Budaya, 5) Kompetisi Budaya

Dengan memahami tingkatan kesadaran budaya, maka nilai-nilai yang ada, bisa untuk digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran pada tingkat menengah dan perguruan tinggi. Salah satu tujuan pengajaran sejarah Nasional Indonesia, dimaksud sebagai salah satu usaha penanaman kesadaran sejarah bangsa Indonesia pada peserta didik.

Untuk menjawab tantangan itu semua, yang paling utama adalah peran pendidik dalam mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran sejarah di sekolah. Baik dalam penyampaian materi sejarah, model yang digunakan, metode dalam pembelajaran sejarah, agar peserta didik dapat dilibatkan, termotivasi dan atau tertarik dengan pelajaran sejarah, sehingga siswa dapat berpikir kritis akan

fenomena-fenomena sejarah yang terjadi yang akan dapat memupuk rasa nasionalisnya, maupun sikap patriotis yang ada pada dirinya. Hal tersebut perlu ada pembekalan terhadap kemampuan pendidik dalam mengeksplorasi sumber sejarah serta memupuk kompetensi guru pada tantanan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Sebagai salah satu LPTK, Universitas Lampung khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah diharapkan bisa melahirkan tenaga pendidik mampu memahami materi-materi selain ilmu pendidikan, tetapi lebih paham dengan bidang kajian sendiri, yakni pendidikan sejarah mulai dari sejarah lokal hingga internasional. Sejarah nasional mulai dari bangsa ini lahir hingga merdeka merupakan bentuk penggambaran kolektif bangsa di masa lampau.

Melihat fenomena seperti itu, maka dosen perlu mengembangkan dan melaksanakan suatu strategi pembelajaran kebudayaan lampung yang dikaitkan dengan SK-KD yang telah ditetapkan serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Trianto (2010:9) bahwa untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dan memudahkan guru dalam menyampaikan informasi, diperlukan pendekatan pembelajaran kontekstual yang langsung mengaitkan materi

konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Untuk memudahkan guru dalam penyampaian informasi tentang kebudayaan lokal yang ada di lingkungan peserta didik, dosen memanfaatkan Kain Tapis Lampung sebagai sebuah model pembelajaran kebudayaan Lampung. Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam kain tapis dan menggunakan media kain tapis akan lebih tepat dan efektif membantu dosen menyampaikan dan menjelaskna informasi tentang salah satu budaya lokal yang ada di Lampung. Dengan mengembangkan model pembelajaran yang memanfaatkan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam kain tapis Lampung, mahasiswa memperoleh informasi secara menyeluruh tentang materi tersebut, yang nantinya diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diikuti untuk menghargai budaya lokal dan dapat melestarikannya tersebut. Hal ini merupakan faktor penting karena kesadaran budaya lokal dan budaya tradisi masyarakat merupakan sasaran yang harus dicapai dalam pembelajaran kebudayaan lampung.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Borg and Gall (2003:569) *educational research and development is an industry-based development model in which the findings of the research are used to design new product and procedures, which then are*

*systematically feild-tested, evaluated, and refined until they me specified criteria of effectiveness, quality, or similar standart.* Atau dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada melainkan juga menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013:407).

Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran sejarah lokal berbasis filosofi nilai-nilai kain tapis untuk meningkatkan kesadaran budaya . Dengan demikian, proses pada penelitian dan pengembangan, gagasan teoritis dari perancang memberi pengembangan produk yang diuji di dalam kelas yang telah ditentukan, mendorong secepatnya ke arah teoritis dan empiris dengan menemukan produk, proses pembelajaran dari pengembang dan teori instruksional.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian Pendahuluan.**

Berdasarkan hasil observasi ini pada penelitian pendahuluan, maka model pembelajaran Kebudayaan

Lampung yang digunakan masih berpusat pada pengajar (*teacher centered*) yaitu melalui metode konvensional, sementara mahasiswa kurang terlihat aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran peneliti menemukan adanya kecenderungan dikalangan mahasiswa dewasa ini yang beranggapan bahwa pembelajaran Kebudayaan Lampung merupakan bidang studi yang kurang menantang minat serta motivasi belajar. Peneliti masih belum dapat menerapkan secara penuh langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis agar peserta didik mengalami perubahan.

Pembelajaran Kebudayaan Lampung yang dilakukan oleh dosen lebih sudah lebih banyak menggunakan metode umpan balik dalam pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, dalam beberapa pertemuan dosen juga sesekali mengadakan diskusi dan melakukan tanya jawab dengan mahasiswa. Namun dalam hal ini masih belum dapat mengoptimalkan peran mahasiswa karena disatu sisi kondisi kelas kurang kondusif.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa maka pembelajaran Kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai filosofi Kain Tapis ini perlu diterapkan serta disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada. Dosen menganggap perlu nilai-nilai filosofi kain tapis ini dijadikan materi pembelajaran dalam pembelajaran di kelas. Selain

untuk mengenalkan tradisi tersebut dikalangan mahasiswa, maka dosen juga berharap bahwa mahasiswa mempunyai andil yang cukup besar untuk melestarikan serta mencintai tradisi dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mahasiswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karel Juniardi, Visualisasi Benda Cagar Budaya Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal (Studi Kasus di STKIP-PGRI Pontianak). Dari penelitian ini diketahui; Perencanaan media pembelajaran benda cagar budaya sudah optimal karena dosen merencanakannya melalui silabus dan RPP, serta perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan sudah tersedia baik yang dimiliki oleh dosen pribadi maupun investaris milik kampus. Penggunaan media pembelajaran benda cagar budaya dalam proses belajar mengajar cukup optimal karena dalam pelaksanaannya mahasiswa sangat antusias dan dosen maupun mahasiswa merasakan manfaatnya. Pemahaman sejarah lokal mahasiswa setelah dosen menggunakan media cagar budaya meningkat karena berdasarkan yang dilakukan dosen kepada mahasiswa, baik dengan tes lisan maupun tes pilihan ganda hasilnya cukup memuaskan bagi dosen.

## **2. Hasil Pengembangan Model Pembelajaran Kebudayaan Lampung Berbasis Nilai-nilai Filosofi Kain Tapis**

Berdasarkan aspek penilaian dan 32 indikator model pembelajaran yang telah di validasi, diperoleh nilai rerata sebesar 4,46. Hal ini menunjukkan model pembelajaran yang akan dikembangkan mempunyai kategori baik. Namun peneliti merasa perlu melakukan revisi untuk menyempurnakan model yang akan diujicobakan. Adapun aspek-aspek yang dimuat dalam lembar validasi yang diuraikan dalam Satuan Acuan Pembelajaran (SAP) sebanyak 15 indikator serta telah direvisi dimana peneliti bekerja sama dengan dosen pengampu berusaha menyempurnakan langkah-langkahnya terutama dari segi isi. Secara keseluruhan persentase dari skala perolehan bisa dikatakan baik dengan skor 53,3% dan rerata 4,4.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap validasi soal yang telah dilakukan, secara umum soal dapat digunakan tanpa merevisi. Dengan demikian kriteria soal bisa dikatakan baik dengan persentase 54,54% dan rerata skor 3,90. Sementara itu hasil penilaian terhadap validasi bahan ajar atau materi secara umum mempunyai kriteria baik dengan skor persentase perolehan 63,15% dan rerata 4,15.

Pada tahap implementasi/uji coba model dilakukan dengan menggunakan tahapan penelitian tindakan kelas sebanyak tiga siklus. Penelitian ini bersifat kolaboratif dengan dosen pengampu, dengan harapan seperti yang dikemukakan oleh Burns (1999: 13) bahwa proses penelitian kolaboratif

memperkuat kesempatan bagi hasil penelitian tentang praktik pendidikan untuk diumpamakan balik ke sistem pendidikan dengan cara yang lebih substansial dan kritis. Berikut beberapa temuan dan refleksi dari perlakuan I-III.

Pada perlakuan I ini kriteria ketuntasan minimal untuk tiap mahasiswa dibuat nilai 50, dengan pertimbangan bahwa pada tiap siklus berikutnya kriteria ketuntasan dinaikkan secara bertahap seiring dengan penyempurnaan pembelajaran oleh Dosen. Secara umum hasil rata-rata skor perolehan mahasiswa tuntas sebanyak 50,96 %.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal untuk mahasiswa dibuat nilai 60 menunjukkan bahwa secara umum sebanyak 59,17 % hasil pembelajaran perlakuan II mengalami peningkatan dibanding siklus sebelumnya. Dengan demikian pembelajaran pada perlakuan II ini bisa dikatakan baik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memberikan kesimpulan bahwa secara umum langkah-langkah yang terdapat dalam sintak sudah terlaksana dengan baik oleh dosen. Sementara itu nilai post tes untuk perlakuan III yang kriteria ketuntasan minimal dinaikkan menjadi 70 memperoleh persentase rata-rata sebesar 77,2%.

### 3. Hasil Uji Efektivitas

Efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dapat terlihat dari perbandingan nilai tes hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas

eksperimen. Adanya pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan sebelum dan setelah perlakuan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model yang dikembangkan sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran kebudayaan Lampung yang telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, maka pembelajaran yang menekankan pada konteks sosial dapat dioptimalkan dengan baik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang sangat positif untuk mahasiswa yang rendah hasil belajarnya. Untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang telah dikembangkan yaitu membandingkan rata-rata *gained score* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil uji pada tahap pengembangan model diperoleh nilai F 2,948 dengan taraf signifikansi  $0,090 > 0,05$  artinya terdapat kesamaan varian. Sementara itu hasil uji t hitung adalah 3,813 dengan taraf signifikansi  $0,025 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model yang dikembangkan. Selain itu jika mengacu pada perbedaan rerata setelah perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka hasil yang diperoleh kelas eksperimen mempunyai nilai yang lebih tinggi sehingga bisa dikatakan bahwa model pembelajaran kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai

filosofi kain tapis ini memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Lebih lanjut Susanto (2014:157-158) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran berpijak pada aktivitas yang memungkinkan mahasiswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik. Model pembelajaran yang dikembangkan hendaknya memperhatikan karakteristik mahasiswa yang memberikan ruang kepada mahasiswa untuk dapat secara terbuka menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai yang berhubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu keberhasilan implementasi model pembelajaran kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai filosofi kain tapis ini juga diukur melalui penilaian kesadaran budaya mahasiswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penilaian dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada mahasiswa. Hasil perolehan pada uji normalitas menunjukkan bahwa kedua kelas (kontrol dan eksperimen) memperoleh nilai signifikansi  $0,359 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan kedua sampel berdistribusi normal.

Model pembelajaran Kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai Filosofi Kain Tapis yang dikembangkan penulis agar mahasiswa mampu mengaktualisasikan nilai-nilai filosofi kain tapis yang berpengaruh pada kesadaran budaya kedalam pribadi masing-masing serta

mempunyai karakter yang kuat untuk melestarikan dan menjaga agar budaya, tradisi yang berkembang di masyarakat agar tidak hilang atau tergerus oleh modernisasi. Agar eksistensi budaya lokal tetap kokoh, maka kepada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Salah satu cara yang dapat ditempuh dosen di kelas adalah dengan cara mengintegrasikan ke dalam nilai-nilai filosofi kain tapis dalam proses pembelajaran kebudayaan Lampung. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofi yang terkandung ke dalam pembelajaran diharapkan rasa kesadaran tentang budaya setempat mahasiswa tetap terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Keberhasilan implementasi model pembelajaran Kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai filosofi Kain Tapis ini juga diukur melalui penilaian kesadaran budaya pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penilaian dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada peserta didik. Untuk mengetahui apakah model yang diterapkan efektif untuk meningkatkan kesadaran budaya mahasiswa, maka perhitungan yang dilakukan yaitu melalui uji perbedaan rerata kesadaran budaya sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen. Jika sebelum perlakuan diperoleh hasil uji statistik sebesar 129,17, maka rerata setelah perlakuan mendapat nilai sebesar 129,90. Sedangkan uji t sebesar 2,015 dengan taraf signifikansi  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$

ditolak, sehingga rerata sebelum dan sesudah perlakuan kelas eksperimen tidak sama. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran kebudayaan lampung berbasis nilai-nilai filosofi kain tapis untuk meningkatkan kesadaran budaya mahasiswa.

Berdasarkan diskripsi hasil uji efektifitas diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran Kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai filosofi Kain Tapis ini tidak hanya dikembangkan sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada di Kurikulum pada mata kuliah Kebudayaan Lampung, melainkan juga untuk mengangkat karya anak bangsa dimasa lalu, meningkatkan penguasaan materi peserta didik tentang warisan budaya, serta meningkatkan sikap kesadaran budaya peserta didik. Selanjutnya peneliti merasa perlu untuk mengembangkan model pembelajaran dengan mengambil contoh konteks budaya yang ada di Lampung.

Model pembelajaran Kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai filosofi Kain Tapis dinyatakan efektif dalam proses pembelajaran sejarah baik yang bersifat prestasi (kognitif) maupun sikap (afektif). Dalam model ini menggunakan model kooperatif *jigsaw* dengan menggunakan pendekatan VCT. Dosen seyogyanya menggunakan lebih dari satu pendekatan maupun model pembelajaran pada waktu mengajar. Variasi pendekatan dan model pembelajaran mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian

peserta didik, mempermudah dalam belajar, dan kelas menjadi hidup.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan penelitian terhadap pengembangan model pembelajaran Kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai filosofi kain tapis untuk meningkatkan kesadaran budaya pada mahasiswa pendidikan Sejarah Universitas Lampung. Peneliti membagi kesimpulan menjadi tiga yaitu; Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Hasil Penelitian Pendahuluan**

Berdasarkan hasil observasi, dalam pembelajaran berlangsung sudah terdapat umpan balik oleh mahasiswa dengan dosen. Selain itu, dalam beberapa pertemuan dosen juga sesekali mengadakan diskusi dan melakukan tanya jawab dengan mahasiswa. Namun dalam hal ini masih belum dapat mengoptimalkan peran mahasiswa karena disatu sisi kondisi kelas kurang kondusif. Adapun tingkat kesadaran budaya mahasiswa masih tergolong kurang tinggi. Mahasiswa cenderung acuh terhadap permasalahan yang diberikan oleh dosen, serta komunikasi hanya terbatas pada beberapa mahasiswa saja. Selain itu berdasarkan angket yang disebarkan mahasiswa belum mengerti tentang kesadaran budaya.

##### **2. Hasil Pengembangan Model Pembelajaran**

Desain awal pengembangan model pembelajaran Kebudayaan Lampung yang disusun oleh peneliti dan berkolaborasi dengan dosen, secara keseluruhan hasil validasi oleh pakar terhadap instrumen penelitian mempunyai kriteria baik. Berdasarkan aspek penilaian dan 32 indikator model pembelajaran yang telah di validasi, diperoleh nilai rerata sebesar 4,46. Hal ini menunjukkan model pembelajaran yang akan dikembangkan mempunyai kategori baik. Namun peneliti merasa perlu melakukan revisi untuk menyempurnakan model yang akan diujicobakan.

Pengembangan model ini menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan menerapkan penelitian tindakan kelas pada tahap implementasinya. Adapun beberapa tahap dan fase dalam pembelajaran kooperatif yang meliputi apersepsi, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan penutup. Melalui model pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh dosen mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik (prestasi), namun juga memiliki dan menerapkan kesadaran budaya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.

### 3. Hasil Uji Efektifitas Model Pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji pada tahap pengembangan model diperoleh nilai  $F_{2,948}$  dengan taraf signifikansi  $0,090 > 0,05$  artinya terdapat kesamaan varian. Sementara itu hasil uji  $(3,813) > (1,684)$  dengan taraf signifikansi  $0,025 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model yang dikembangkan. Maka hasil yang diperoleh kelas eksperimen mempunyai nilai yang lebih tinggi sehingga bisa dikatakan bahwa model pembelajaran Kebudayaan Lampung dalam mengintegrasikan nilai-nilai Filosofi Kain Tapis ini memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Uji perbedaan rerata kesadaran budaya sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen. Jika sebelum perlakuan diperoleh hasil uji statistik sebesar 129,17 maka rerata setelah perlakuan mendapat nilai sebesar 129,80. Sedangkan hasil uji  $t$  diperoleh taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hit}(2,015) > t_{tab}(1,684)$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga rerata sebelum dan sesudah perlakuan kelas eksperimen tidak sama. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran Kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai Filosofi Kain Tapis

## Saran

### 1. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dosen untuk menggunakan model pembelajaran Kebudayaan Lampung yang sudah disusun agar proses pembelajaran lebih aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

### 2. Bagi Mahasiswa

Melalui model pembelajaran Kebudayaan Lampung berbasis nilai-nilai Filosofi Kain Tapis yang telah diterapkan, mahasiswa diharapkan lebih aktif lagi untuk bertanya materi pelajaran yang belum dipahami tanpa merasa takut serta diharapkan dapat meningkatkan motivasi

mahasiswa untuk mempelajari materi mahasiswa tentang keragaman suku bangsa dan budaya setempat, mahasiswa diharapkan bisa melestarikan dan mencintai budaya lokal di lingkungan sekitarnya serta meningkatkan kesadaran budaya mahasiswa melalui pengintegrasian nilai-nilai filosofi kain tapis dalam pembelajaran Kebudayaan Lampung. Dengan demikian nilai-nilai filosofi tersebut mampu diaktualisasikan ke dalam kehidupan pribadi masing-masing mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani Jamal Makmur. 2012. Pendidikan berbasis Keunggulan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Borg, W.R dan Gall, M. D (1991). *Educational reserch an introduction fourth edition*, Amerika: Manufactured in the USA
- \_\_\_\_\_ & Gall, J. P. 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Karel Juniardi. 2012 "Visualisasi Benda Cagar Budaya Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal" (Studi Kasus di STKIP-PGRI Pontianak). Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Diakses tanggal 11 Januari 2016 pukul 13.34 WIB*
- Simanjuntak, B. A., Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba., I. R., Rachmad, Y., dan Simanjuntak, R. 2014. *Landasan Teori dan Refleksi Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan*. hlm. 1-53 dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (edt.) *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan, Research and Development*. Bandung : CV Alfabeta
- Trianto 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- \_\_\_\_\_. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu konsep, strategi, dan implementasi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara

- Vacc, Nicholas, DeVaney, Susan, Brendel, Johnston. 2003. *Counseling Multicultural and Diverse Population: Strategies For Practitioners*. Brunner-Routledge, NY, USA
- Thompkins, Donald., Galbraith, Diane., Thompkins, Patricia. 2006. *Universalisme, Particularism, and Cultural Self-Awareness: a comparison of American and Turkish university student*. *Journal of International Business and Culture Studies*. p 1-8
- Wunderle, William. 2006. *Through The Lens Of Cultural Awareness: A Primer For US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries*. Combat Studies.

